

ABSTRAK

Anwar Fahmi, 210103020032: *Makna Nûr, Dhiyâ, dan Sirâj dalam Al-Qur'an: Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir Al-Kasysyâf Karya Al-Zamakhsharî*, di bawah bimbingan Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag. Sebagai pembimbing I dan Syamsuni, MA. Sebagai pembimbing II, Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2025.

Kata Kunci: Sinonimitas, *Nûr, Dhiyâ, Sirâj, Al-Kasysyâf*

Latar belakang penelitian ini berangkat dari keunikan bahasa Al-Qur'an yang kaya akan sinonimitas, di mana beberapa kata yang tampak memiliki makna serupa ternyata memiliki nuansa dan konteks penggunaan yang berbeda. Salah satu contohnya adalah kata-kata *nûr*, *dhiyâ*, dan *sirâj* yang sering diterjemahkan sebagai "cahaya". Meskipun memiliki makna dasar yang sama, setiap kata digunakan dalam konteks yang berbeda, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah ketiga kata ini benar-benar sinonim atau memiliki perbedaan semantik yang signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna masing-masing kata dalam Al-Qur'an dengan menganalisisnya melalui pendekatan tafsir *al-Kasysyâf* karya al-Zamakhsharî. Tafsir ini dipilih karena pendekatannya yang sangat menekankan aspek kebahasaan dan retorika dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi bagaimana konsep sinonimitas (*tarâduf*) dalam bahasa Arab diterapkan dalam Al-Qur'an dan bagaimana pemilihan kata-kata tertentu dalam kitab suci ini mempengaruhi pemahaman makna yang lebih dalam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semantik, yang berfokus pada relasi makna antar kata serta konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ketiga kata tersebut memiliki arti dasar sebagai "cahaya", terdapat perbedaan dalam penggunaannya. *Nûr* lebih mengacu pada cahaya yang lembut dan bersifat pantulan, seperti cahaya bulan atau cahaya petunjuk Allah yang bersifat spiritual. *Dhiyâ* menggambarkan cahaya yang lebih intens dan memiliki unsur panas, seperti cahaya matahari yang bersinar kuat dan membakar. Sementara itu, *sirâj* merujuk pada sumber cahaya yang memancarkan sinarnya sendiri, seperti matahari itu sendiri yang disebut sebagai *sirâj* dalam Al-Qur'an.

Dalam tafsir *al-Kasysyâf*, al-Zamakhsharî menekankan bahwa setiap istilah dipilih dengan presisi yang tinggi, mencerminkan makna yang lebih dalam sesuai dengan konteksnya. Hal ini menunjukkan bahwa sinonimitas dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga memiliki dimensi semantik yang kaya dan kompleks. Hal menarik dari penelitian ini adalah bagaimana Al-Qur'an menggunakan istilah-istilah dengan ketelitian linguistik yang luar biasa, sehingga setiap kata memiliki fungsi dan pesan yang khas dalam strukturnya.